NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA EKSTRAKURIKULER REBANA DI SD MUHAMMADIYAH 11 SEMARANG

Candra Gunawan¹, Mei Fita Asri Untari², Eka Sari Setianingsih³

Universitas PGRI Semarang

Email: cgunawan460@gmail.com¹, meifitaasri@upgris.ac.id², ekasari129@yahoo.com³.

Info Artikel

Keywords:

Character Education,
Religious Character,
Tambourine Extracurricular

Abstract

Character education is a noble cultivation of character which cannot be separated in the perfection of life. Character education is one of the efforts to instill noble character values in order to become a good person. It can be seen that the cultivation of this noble character is the foundation of the nation's character. But in fact that the character of the present era is in a phase of concern. This can be seen in many problems that focus on the loss of noble character that is not well named. So it is necessary to instill character early on through family, school, community and government. One of them is through religion which is very closely related to religious character. Which can be embedded either in spiritual activities, habituation through anything, for example with tambouric extracurricular. Therefore, researchers try to analyze any religious character that is embedded in the extracurricular. Therefore, this study analyzes the character contained in tambouric extracurricular with a focus on religious character in Muhammadiyah 11 Elementary School Semarang. Where the character values have 5 aspects, namely aspects of belief, aspects of worship, aspects of appreciation, aspects of knowledge, aspects of experience. Therefore, researchers use a qualitative approach. In this study using data collection techniques that are needed is by observation, interview and documentation. Based on the results of research that students have addressed aspects of religious character through tambourine extracurricular activities and habituation at SD Muhammadiyah 11 Semarang.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan sebuah penamann budi pekerti yang luhur yang tidak dapat di pisah kan dalam kesempurnaan kehidupan. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha menanamka nilai karakter yang luhur agar menjadi pribadi yang baik. Bisa di lihat bahwa penanaman karakter ayng mulia ini merupakan pondasi karakter bangsa. Namun pada kenyataannya bahwa karakter pada zaman sekarang sudah pada fase memprihatinkan. Ini dapat di lihat banyak masalah yang fokus pada kehilangannya karakter luhur yang tidak tertnama dengan baik. Sehingga perluya penanaman karakter sejak dini melalui keluarga ,sekolah, masyarakat dan pemerintah. Salah satunya melalui agama yang sanga erat kaitannya dengan karakter religius. Yang dapat tertanam baik kegiatan rohani, pembiasaan melalui apa saja, contohnya dengan ekstrakurikuler rebana. Oleh karena itu peneliti mencoba mnganalisis karkter religius apa saja yang tertanam pada ekstrakurikuler. Dengan demkikian penelitian ini manganalisis karakter yang terdapat pada ekstrakurikuler rebana dengan fokus karakter religius di SD Muhammadiyah 11 Semarang. Dimana nilai karakter tersebut mempunyai 5 aspek yaitu aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan, aspek pengalaman. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang di perlukan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa sudah menunjukan aspek karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler rebana dan pembiasaan di SD Muhammadiyah 11 Semarang.

© 2020 Universitas Ngudi Waluyo

e-ISSN: 2615-6598

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Kampus UNW Gedanganak, Ungaran Timur Gd. M. It 3 Kode Pos 50512

Tlp (024) 6925406 Fax. (024) 6925406

E-mail: janacitta@unw.ac.id

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, banyak negara maju berlomba-lomba menciptakan teknologi dan tatanan manusia yang berpengetahuan dalam upaya memfasilitasi manusia agar hidup mudah. Akan tetapi banyak negara berkembang yang belum siap mengikuti arus perkembangannya. Bahkan dengan adanya teknologi akan terlihat perkembangan pengetahuan yang sangat pesat dapat membuat sesuatu perubahan. Dan yang tidak mampu berkembang akan menyebabkan masalah ekonomi yang akan berdampak pada kejahatan dunia maya maupun nyata. Realitanya bahkan orang yang berpengetahuan dan memiliki daya saing tinggi justru banyak yang terjerumus dalam kasus korupsi, sehingga apa yang dilakukan tidak sesuai dengan karakter moral ataupun etika orang timur. Hal ini menyebabkan hilangnya moral, etika, akhlaq setiap insan yang tergerus oleh zaman. Bukan hanya itu perkembangan masyarakat juga banyak ancaman seperti, penghalangan tempat ibadah satu dengan yang lain, banyak kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak maupun orang dewasa, pembunuhan berencana, pengedaran narkoba, maraknya tawuran antar siswa. Ini menandakan bahwa bobroknya sebuah negara dengan generasi penerus yang terus dirusak, sehingga pendidikan karakter sejak dini sangatlah penting.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir I Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta terampil yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Berseinerji dengan penanaman karakter menurut Kemdiknas (2010) dalam Wibowo (2013: 15 -17) Terdapat delapan belas karakter yang harus di tanamkan sejak sedini mungkin, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan di wilayah sekolah sangat di butuhkan walaupun di keluarga pun sudah mendapatkannya. Akan tetapi perlu banyak dukungan dari pihak terkait yaitu paling mudah melalui penguatan pada nilai religius. Karena sebagai pondasi awal, contohnya bila ada anak di suruh membunuh ayam tanpa di ketahui semua orang hampir semuanya dapat menyembelih. Akan tetapi ada yang tidak menyembelihnya karena takut dan selalu di lihat oleh tuhan. Begitulah karakter yang harus di tanamkan.

Samani dan Hariyanto dalam bukunya berjudul pendidikan karakter (2012: 19-20) memaparkan bahwasanya pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada;

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budayasetuaan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pendidikan formal ialah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

2. Pendidikan Non formal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung, pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan non formal lain melalui pembelajaran, kegiatan kulikuler, dan atau ekstarkulikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

3. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan kearakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Pono Banoe berjudul Kamus Musik (2003: 353) Rebana merupakan alat musik tradisional berupa kendang satu sisi dengan badan tidak rendah sesuai dengan kemampuan genggamantangan, termasuk dalam keluarga frame-drum sejenis tambourin, baik dengan kerikina atau tanpa kerikinan. Jawa: Terbang, banyak di kenal berbagai wilayah dalam pengaruh kebudayaan islam; merupakan perangkat alat musik qosidah.

Rebana atau hadroh ini adalah kesenian lokal yang keberadaannya merupakan sebuah sholawat berupa doa kepada Allah SWT dan memujinya nabi agung Muhammad SAW. Penanaman karakter melalui musik merupakan salah satu cara paling efektif di wilayah Asia terutama Indonesia. Jika kita melihat sebuah sejarah, bahwa cara untuk mendidik dan menanamkan nilai luhur melalui musik. Pada kesenian Rebana atau Hadroh banyak terkandung nilai terkait dengan aspek-aspek pendidikan seperti ketuhanan, akhlak, ibadah, dan sosial akan tetapi nilai-nilai tersebut kurang di sadari dan di rasakan oleh masyarakat, khususnya lembaga pendidikan berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Jika saja peserta didik mengerti dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian rebana atau hadroh, di tidak hanya sebatas memainkan alat musik dan menyanyikannya syair-syairnya saja, tanpa mengetahuinya di dalamnya dan mengamalkannya. Penanaman karakter pada siswa dapat dilakukan bukan hanya melalui pendidikan akan tetapi dapat melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Untuk kegiatan ekstrakulikuler nya adalah kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) yaitu mengenali dan memahami ayat Al-Qur'an beserta isinya. Banyak nilai karakter yang di dapat di kegiatan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan eksternnya melalui rebana atau hadroh dimana kegiatan ini berisi pujian dan sholawat nabi. Di dalam kegiatan ini bukan hanya sholawat saja akan tetapi ada kegiatan mengaji aqidah dan sebagainya. Sehingga anak-anak mendapat pendidikan agama bukan melalui kegiatan formal saja. Banyak rasa yang tidak mampu kita dapatkan dalam pendidikan formal, karena kegiatan di dasari atas cinta dan kasih sehingga mendapatkan nilai luhur yang utuh. Dari latar belakang tersebut dapat di sampaikan bahwa peneliti tertarik dan menganggap perlu adanya penelitian di SD Muhammadiyah Semarang, karena hadroh masih di gunakan hanya menampung bakat dan minat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data, dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini di lakukan di SD Muhammadiyah 11 Semarang pada ekstrakurikuler rebana dengan jumlah siswa 12 orang siswa, penelitian ini berlangsung

tgl 1,4,5,dan 7 november 2019. Instrumenyang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun data hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi antara kurun waktu 1, 4, 5 dan 7 November 2019. Berikut akan dipaparkan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana
  - a. Kegiatan Ekstrakurikuler Rebana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ekstrakurikuler Rebana di SD Muhammadiyah 11 Semarang dilaksanakan setiap hari Jum'at Latihan dimulai pukul 13.30-15.30 WIB. Banyak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rebana. Siswa yang mengiukti rebana adalah .16 siswa dengan 7 siwa perempuan dan 7 siswa laki-laki . Setiap pertemuan tidak bisa selalu semua hadir karena terkadang semngat anak naik turun.Akan tetapi alhamdulillah yang hadir pasti lebih darisetengah anggota keseluruhan dnegan segala sesuatu yang ada Selama kegiatan siswa selalu mengikuti dengan baik. Mereka selalu siap menunggu di tempat latihan sebelum guru datang ke tempat latihan. Siswa selalu mengambil alat musiknya sebelum guru pelatih datang ke tempat latihan. Selesai menggunakan alat musik rebana siswa mengembalikan ke tempat semula dan merapikan tempat tersebut.

Siswa sangat bersemangat saat mengikuti latihan rebana mereka mengikuti instruksi dari pendamping guru saat berlangsungnya kegiatan rebana tidak ada siswa yang sibuk bermain sendiri. Mereka semua fokus dengan alat musik yang mereka pegang dan memperhatikan betul setiap perpindahan ketukan yang telah di pelajari.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana, siswa sangat menikmati lantunana dan kegiatan rebana. Karena apa yang mereka pilih sudah sesuai dengan keinginan dan potensi siswa sehingga sisw senang. Tidak terdapat kurikulum yang mengatur dalam ekstrakurikuler rebana hanya berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan instruksi (perintah) dari pelatih rebana.. Rebana di SD Muhammadiyah 11 Semarang tidak memiliki strujtur organisasi rebana yang jelas. Dan guru pelatih berasal dari luar sekolah akan tetapi masih satu yayasan..

Untuk itu sistem pengawasan dalam ekstrakurikuler rebana tersebut kepala sekolah mengawasi melalui laporan pelatih. Terkadang kepala sekolah juga melihatnya secara langsung namun tidak dilihat pada setiap pertemuan. Kepala sekolah mempercayakan semuanya kepada guru pelatih..

Sistem penilaian dilakukan dua kali dalam satu semester. Nilai siswa yang mengikuti ekstrakurikuler drum band dicantumkan didalam raport dalam satu semester. Nanti nilai-nilai siswa akan terlihat siapa saja yang mengikuti ekstrakurikuler rebana Bentuk penilaian berupa huruf A,B, dan C.

- b. Pola Pembelajaran

Guru pelatih ekstrakurikuler rebana memilikipola pembelajaran sendiri saat kegiatan tersebut berlangsung. Saat siswa sudah memegang alatnya masing-masing mulai dengan instruksi mulai dengan tangan . Dan pendamping rebana mengajari ketukan rebana pertiap alat rebana baik bas, rebana, dan terbang karena tiap alat mempunyai ketukannya masing-masing sehingga mengahslkan irama yang bagus. Seperti bassada tiga yaiut ekcl sedang dan besar di ketukan

berturut-turut menghasilkan suara ada tiga *dung, dung- dung, dung* , Untuk rebana memiliki ciri khas sendiri tergantung tipe ketukan semarangan, demak, klasik, klasik-modern, untuk SD Muhammadiyah 11 Semarang menganut kerukan demak. Setelah itu siswa di berikan pengertian cara pegang cara masuk kedalam alunan ketukannya. Yaitu dengan instruksi dengan tangan dengan seolah mengetuk alatnya dengan mengarahkan siap yang di arahkan. Sehingga guru tidak hanya mengarahkan saja tapi mampu mengajarkan ketukan yang tepat tiap alat rebana yang digunakan sholat Astaghfiruloh dengan aransemen pelatih. Saat latihan berlangsung siswa memakai pakaian biasa saat di gunakan mngaji saat di lingkungan rumah. Jika saat pentas pelatih menginstruksikan dengan baju yang warna sama dan pakaian yang sesuai. Akan tetapi saat tampil di walimahan atau saat di undang sebagai pengisi tidak memiliki arsip foto untuk sekolah sehingga tidak dapat di tampilkan. Saat mengajajar pelatih tidak memiliki pedoman kegiatan sehingga berjalan dengan kreativitas pelatih bagaimana mengelola siswa. Lebih tepatnya mengikuti apa yang di minta siswa dengan tambahn inovasi yang di berikan dalam latihan. Agar siswa pun menyukai lantunan yang akan di syairkan dengan teman-teman yang lain fokus sehingga terjadi kolaborasi. Tidak ada tata tertib dalam pelaksanaan ekstrakurikuler rebana sehingga tidak ada yang mengatur.

c. Sarana Prasarana

Kepala Sekolah menyediakan berbagai alata-alat yang di butuhkan rebana agar kegiatan rebana bisa berjalan lancar berupa alat, ruangan penipananan., dan penegas suara.

1) Perlengkapan Alat-Alat Musik Rebana

Perlengkapan alat-alat musik rebana sangat dibutuhkan untuk penunjang selama latihan ekstrakurikuler drum band. Dibawah ini gambar alat-alat musik yang disediakan sekolah untuk menunjang selama proses latihan ekstrakurikuler rebana..

2) Ruangan Penyimpanan Alat-alat Musik Drum Band

Selain perlengkapan alat musik drum band dan pengeras suara ada pula, ruangan juga diperlukan untuk penyimpanan alat-alat musik rebana, tempat penyimpanan rebanan di simpan di belakang aula tepatnya di depan mushola latnati 2. Dilantai itu merupakan tempat penyimpanan alat yaitu di aula latihan agar saat latihan mudah dan bisa di pakai. Akan tetapi belum ada sekat yang ada sehingga terlihat tidak rapih.

3) Prestasi yang di capai

Grup rebana SD Muhammadiyah 11 Semarang belum pernah mengikuti ajang lomba di tingkat nasional maupun tingkat yayasan muhammadiyah wilayah semarang. Akan tetapi sering di manfaatkan sebagai pengisi di dalam sekolah untuk mengisi acara tersebut dan di luar kelas pun sering di undang sebagai pengisi di acara walimahan.

2. Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana di SD Muhammadiyah 11 Semarang

Dalam artikel Annis Titit Utami (2014) Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu, aspek iman, islam, ihsan, ilmu, amal. Sebenarnya nilai karakter religius sudah bisa terintegrasi dari kegiatan sekolah, karena sekolah merupakan madrasah kedua yang berada dalam lingkungan yang islami. Religius dilihat dari aspek aspek Aryanti Dwi Astuti (2017), Aspek religius dalam lima dimensi (Arifah,2009:12) aspek *Religious Belief* (Aspek Keyakinan), *Religious Practice* (Aspek Pribadatan), *Religious Filling* (Aspek Penghayatan), *Religious Knowledge* (Aspek Pengetahuan), *Religious Effect* (Aspek Pengalaman).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat karakter religius yang terlihat dalam pembelajaran ekstrakurikuler dalam antara lain:

- a) Mengucapkan salam (aspek keyakinan)
Melaksanakan kegiatan bersalaman ini merupakan tradisi yang sudah melekat di SD Muhammadiyah 11 Semarang. Yang dimana memang kegiatan ini merupakan sebuah kebiasaan yang sangat baik di semua ekstrakurikuler dan saat pembelajaran siswa melakukan kegiatan tersebut.
- b) Mencium tangan guru
Dimana setelah kegiatan berakhir dan menata semua alat siswa langsung melakukan kegiatan salam dimana di contohkan oleh guru dan pak kyai kita bahwa salah satu adab terhadap guru adalah cium tangan.
- c) Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan rebana
Adalah suatu bentuk keyakinan kita bahwa setiap apa yang kita lakukan harus mengingat pencipta sehingga agar mendapatkan berkah dari sang pencipta. menjadi penanaman yang cukup baik.
- d) Sholat Ashar berjamaah
Kegiatan sholat berjamaah ini merupakan kegiatan ibadah terhadap sang pencipta yang merupakan salah satu bentuk syukur salah satu mushola SD Muhammadiyah 11 Semarang.
- e) Rasa syukur sehat
Kegiatan ini terlihat saat siswa hadir dan mensyukuri atas nikmat sehat yang tercermin dari semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rebana.
- f) Saling mengingatkan saat teman lupa
Kegiatan ini terlihat karena teman yang mengingatkan mempunyai ilmu pada alat atau kepercayaan yang lain. Sehingga kegiatan ini akan berguna di lingkungan masyarakat, sebagai manusia yang berbuat baik.
- g) Berbakti terhadap guru
Kegiatan ini terlihat dari sikap siswa terhadap guru dimana siswa sudah bisa terlihat dari siswa yang mengikuti instruksi pelatih. Dalam mengarahkan kegiatan rebana dalam peralihan lagu atau pun saat akan memulai kedalam kegiatan rebana. Bukan hanya instruksi guru terkadang siswa juga di perintahkan untuk mengambil air wudhu saat waktu adzan sudah di kumandangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sudah ada nilai karakter religius yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan rebana contohnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler rebana, Dan anjuran menjawab salam dalam kegiatan ekstrakurikuler baik terhadap sesama siswa maupun pelatih terhadap siswa, menata diri dengan siap menerima ilmu yang akan diajarkan, mencium tangan guru, kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan rebana, sholat Ashar berjamaah, rasa syukur sehat, saling mengingatkan saat teman lupa, berbakti terhadap guru. Ini bisa dilihat dari aspek *Religious Belief* (Aspek Keyakinan), *Religious Practice* (Aspek Pribadatan), *Religious Filling* (Aspek Penghayatan), *Religious Knowledge* (Aspek Pengetahuan), *Religious Effect* (Aspek Pengalaman).

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, pelatih rebana, dosen ahli musik dan dosen ahli pai. Bisa di tarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler rebana sebagai salah satu wadah penanaman karakter religius yang di tanamkan pada SD Muhammadiyah 11 Semarang. Karena nilai karakter religius yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana cukup sebagai penanaman karakter, sehingga pembiasaan nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler rebana di butuhkan. Akan tetapi kebutuhan pengawasan, pendampingan, kurikulum rebana dan penataan agneda khusus rebana yang lebih jelas akan memudahkan pelatih dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan diatas makadi sampaikan sebagai berikut :

1. Ekstrakurikuler rebana mengandung nilai karakter religius yang dapat dijadikan contoh penanaman nilai karakter pada anak dalam kehidupan sehari-hari agar anak mampu memiliki akhlak yang mulia.
2. Tidak perlu khawatir menjadi anak nakal jika anak mengikuti ekstra rebana yang mengandung nilai karakter religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membatasi permasalahan yang berkaitan dengan analisis nilai karakter religius pada kegiatan ekstrakurikuler rebana. Sehingga upaya penelitian karakter religius ini pada ekstrakurikuler bukanlah suatu hal yang mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Aryanti Dwi. 2017. *Analisis Budaya Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Religius Pada Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang: <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/37290>. Diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 12.30 WIB
- Bungin, M. Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar grafika.
- Hamdan. 2013. *Pelestarian Budaya Rebana Sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat di Desa Jetak kec. Wedung kab. Demak*. <https://library.upgris.ac.id/filedoc/fulltext/d23d35464c0321b7.pdf>. di Akses 10 September 2019.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- John W Creswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klinikmusik.wordpress.com/2014/11/02/mengenal-alat-musik-islami/ (di lihat pada tanggal 1 Oktober 2019)
- Lestari, Sukanti. 2016. *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum*. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1367/1245>. Di akses 1 September 2019.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matus Ali. 2006. *Seni Musik SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Pono Baneo.2003. *Kampus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/04/22/o60ws618-rebana-sarana-syiar-islam (di lihat pada tanggal 2 Oktober 2019).
- Samani dan Hariyanto. 2101. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soegeng,A. Y., Dkk. 2013. *Landasan Pendidikan Krakater*. Semarang: Universitas PGRI Semarag Press.
- Soegeng,A. Y.. 2015. *Etika Pancasila: Nilai-Nilai Pembentuk Karakter*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Syibbannada.wordpress.com/2015/10/27/artikel-artikel-tentang-rebana/.(di unduh pada tanggal 29 Oktober 2019)
- Titi, Anis Utami. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di Sd Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. <https://eprints.uny.ac.id/14261/> Di akses pada 9 Januari 2020
- Wibowo, Agus. 2012.. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar